

KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI DESA MANJUNG KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

Oleh : Abd. Kadir M

PENDAHULUAN

Masalah kehidupan beragama di dalam masyarakat kita merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan masalah yang paling peka diantara masalah sosial budaya lainnya. Sesuatu masalah sosial akan menjadi ruwet jika masalah tersebut menyangkut masalah agama dan kehidupan beragama.

Dalam kelompok yang dilandasi oleh suatu ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. (Suparlan, 1988:vi) oleh karena itu agama yang diyakini oleh seseorang anggota kelompok sesuatu agama menjadi atribut dari identitasnya yang mendalam dan mendasar, karena keyakinan agama tersebut mencakup kehormatan dirinya yang tidak dapat dirobah dan diganti begitu saja. Kajian mengenai kerukunan hidup umat beragama sebenarnya adalah kerukunan sebagaimana terwujud dalam interaksi antara umat atau penganut agama yang berlainan yang memiliki identitas agama yang mendasar dan mendalam.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian kerukunan hidup umat beragama adalah pengorganisasian identitas dan penggunaannya dalam interaksi. Oleh karena itu

kerukunan hidup umat beragama adalah bagaimana umat beragama itu menyeleksi acuan-acuan dan mengatur identitas dan menggunakannya dalam interaksi sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama akan dapat terwujud apabila simbol-simbol agama yang merupakan atribut dan identitas masing-masing penganut agama tidak diaktifkan dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat. Identitas dan atribut agama itu disimpan dan digunakan dalam interaksi yang berhubungan dengan kegiatan masing-masing penganut agama. Timbulnya batas sosial antara umat beragama adalah konsep antara percaya dengan tidak percaya dan antara beriman dengan tidak beriman. Di lain pihak perbedaan agama tersebut diakui adanya, sehingga umat beragama bersepakat untuk setuju dalam perbedaan (agree in disagreement).

Oleh karena itu penelitian kerukunan hidup umat beragama ini akan melihat berbagai interaksi dalam masyarakat dengan memusatkan perhatian pada pola-pola hubungan intern dan antar umat beragama dalam struktur kegiatan ekonomi, formal, politik, tetangga, upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara sosial, tolong menolong, pertemanan/persahabatan dan perkawinan/kekerabatan.

METODE KERJA DAN PROSES PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Manjung Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Jawa Tengah berdasarkan penunjukan Panitia Pelatihan Penelitian Agama (PPA) yang didukung oleh Surat Ijin Penelitian dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klaten. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disiplin Antropologi, dimana agama dilihat sebagai kebudayaan. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana setiap sasaran yang menjadi perhatian dilihat secara keseluruhan (holistik). Untuk melihat kerukunan hidup umat beragama, tidak hanya melihat hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan dan kegiatan keagamaan, tetapi juga melihat kaitannya dalam kehidupan dan kegiatan ekonomi, formal, politik, tetangga, sosial, tolong menolong, pertemanan dan keakraban. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti adalah instrumen penelitian, dimana dalam pengumpulan dan analisa data tergantung kepada kemampuan berfikir ilmiah peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua bulan, mulai tanggal 1 September sampai tanggal 31 Oktober 1991 dan tinggal di rumah Kepala Dusun di Dukuh Tuban Wetan Manjung. Selama waktu dua bulan tersebut peneliti hanya mengumpulkan data sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah disusun dengan menggunakan buku catatan lapangan dan dilengkapi dengan tape recorder dan tustel mini. Selanjutnya data yang dihipunkan dalam catatan lapangan atau

direkam dalam pita tape recorder dideskripsikan secara lengkap dalam buku-buku deskripsi yang masing-masing buku disiapkan untuk satu jenis data.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan tiga cara. Cara yang pertama ialah menyalin dan menfoto copi data-data monografi desa, peta desa dan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian ini. Cara yang kedua ialah melakukan wawancara terbuka dan mendalam terhadap mantan Kepala Desa, perangkat desa, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, Komdes organisasi politik, pengurus lembaga-lembaga desa dan beberapa orang yang mempunyai stratifikasi ekonomi yang berbeda. Melalui wawancara ini dapat diketahui Sejarah desa, situasi kehidupan ekonomi, sosial, keagamaan, politik dan gambaran tentang kerukunan intern dan antar umat beragama. Cara yang ketiga ialah melakukan pengamatan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara sosial, kegiatan ekonomi dan pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh setiap kelompok dalam masyarakat. Melalui pengamatan ini dapat diketahui keterlibatan kelompok dan pengorganisasiannya dalam kegiatan tersebut serta identitas yang ditonjolkan yang dapat mengarah kepada terciptanya kerukunan atau ketidakrukunan intern atau antar umat beragama.

Data yang dikumpulkan di dalam buku deskripsi dikategorisasi dan dianalisis kemudian disusun menjadi laporan hasil penelitian tentang kerukunan hidup umat beragama di desa Manjung.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Manjung adalah salah satu dari tiga belas desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Jarak desa ini dari pusat ibukota Kabupaten 4 Km. dan dari ibukota kecamatan 3,5 km. Dan secara geografis desa ini berbatasan dengan wilayah kota administratif Klaten di sebelah selatan, sebelah timur berbatasan dengan desa Senden, sebelah utara berbatasan dengan desa Gatak dan sebelah barat berbatasan dengan desa Duwet Kecamatan Ngawen. Walaupun desa ini berbatasan dengan wilayah kota, namun jalur angkutan bus kota belum tersedia, sehingga untuk mencapai desa ini menggunakan angkutan beca, dokar dan ojek sepeda motor dengan biaya Rp.2000. Akibat biaya transport ini termasuk mahal, kebanyakan penduduk menggunakan sepeda, disamping sepeda motor dan mobil yang jumlahnya sedikit.

Luas wilayah Desa Manjung 131.6585 ha. Wilayah ini memiliki sumberdaya alam yang dapat memenuhi kebutuhan kesejahteraan penduduk. Lahan persawahan yang seluruhnya mempergunakan irigasi seluas 83.1255 ha. (63% dari luas wilayah desa), sedangkan sisanya 3.1205 ha. terdiri dari sungai, jalan dan kuburan.

Pola pemukiman penduduk di Manjung adalah pola mengelompok dan padat di bagian timur dan utara wilayah desa, antara satu dukuh dengan dukuh yang lainnya saling bersambungan yang dihubungkan oleh jalan-jalan yang sudah dibeton. Antara wilayah pemukiman dan persawahan di-

batasi oleh jalan desa yang memanjang dari arah tenggara ke barat laut.

Secara administratif wilayah desa Manjung terdiri dari 2 dusun, 9 dukuh, 10 Rw dan 32 Rt. Dalam melaksanakan tugas pengelolaan administrasi desa Kepala Desa dibantu oleh sekretaris desa yang terdiri dari sekretaris dan kepala-kepala urusan, sedangkan dua kepala dusun membantu kepala desa dalam ketertiban dan keamanan.

Penduduk desa Manjung menurut data bulan Agustus 1991 berjumlah 3258 jiwa, terdiri dari 1592 jiwa laki-laki dan 1666 jiwa wanita. Dengan jumlah rumah tangga 549 KK berarti setiap rumah tangga penduduk berpenghuni rata-rata 6 orang. Dengan luas wilayah 131.6585 ha. berarti kepadatan penduduk rata-rata 2474 orang setiap kilo meter persegi.

Klasifikasi penduduk dari segi pendidikan ialah : tidak sekolah 155 orang, belum tamat SD 523 orang, tidak tamat SD 420 orang, tamat SD/ sederajat 1405 orang, tamat SLTP 241 orang, tamat SLTA 143 orang dan tamat perguruan tinggi/akademi 31 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi.

Klasifikasi penduduk menurut agama ialah Islam 2130 orang (65,4%), penganut agama Hindu 610 orang (18,7%), penganut agama Katolik 338 orang (10,4%) dan penganut agama Kristen Protestan 180 orang (5,5%) masing-masing kelompok agama tersebut memiliki organisasi agama yang membina ummatnya dalam melakukan kegiatan dan aktifitas keagamaan.

Melihat komposisi usia penduduk menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 0 sampai 14 tahun 1254 orang (38%),

sedangkan yang berusia 55 tahun ke atas berjumlah 309 orang (9%). Hal ini penduduk yang berusia produktif lebih banyak dari pada usia yang kurang produktif.

Penduduk yang berusia produktif menekuni bidang-bidang kegiatan yang menjadi sumber mata pencaharian yang berbagai macam, yaitu petani pemilik, buruh, tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan dan pegawai negeri baik sipil maupun ABRI. Bagian terbesar penduduk menekuni bidang industri, kemudian pertanian dan perdagangan.

POLA-POLA HUBUNGAN UMAT BERAGAMA

Kerukunan hidup umat beragama yang menjadi fokus penelitian ini adalah kerukunan hidup intern umat Islam dan kerukunan hidup antara empat kelompok umat beragama yang ada di desa Manjung yaitu Islam, Hindu, Katolik dan Kristen Protestan. Untuk melihat wujud kerukunan intern dan antarumat beragama dapat dilihat pada pola-pola hubungan inter dan antar umat beragama dalam struktur kegiatan ekonomi, formal, politik, tetangga, upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara sosial, tolong menolong, pertemanan dan perkawinan.

Dalam kegiatan ekonomi umat beragama di desa Manjung bekerja dalam berbagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan keluarganya. Setiap umat beragama tidak memonopoli suatu mata pencaharian tertentu, tetapi umat beragama itu bekerja pada setiap macam mata pencaharian. Un-

tuk memenuhi kebutuhan hidup di bidang ekonomi umat beragama saling bekerja sama, seperti dalam kegiatan pertanian, industri dan perdagangan.

Penduduk desa Manjung yang bekerja di bidang pertanian adalah 357 orang (32,9%), terdiri dari petani sendiri 144 orang dan buruh tani 213 orang. Petani sendiri adalah petani yang mengerjakan sawahnya sendiri, sedangkan buruh tani adalah petani yang tidak memiliki sawah, tetapi menggarap sawah orang lain dengan sistem bagi hasil atau gaji harian.

Antara pemilik sawah, petani sendiri dan buruh tani selalu terjadi hubungan. Hubungan tersebut adalah hubungan kerja yang saling membutuhkan, tanpa disadari oleh latar belakang kelompok atau golongan agama. Pemilik sawah dan petani sendiri yang beragama Islam mempekerjakan buruh tani yang beragama lain, seperti buruh tani Kristen, Katolik dan Hindu, demikian pula sebaliknya. Sistem bagi hasil dan upah harian yang berlaku berdasarkan ketentuan umum yang berlaku dalam masyarakat, tanpa adanya perbedaan, karena latar belakang kelompok maupun agama.

Demikian pula di bidang industri terjadi hubungan kerja antara pengusaha dengan buruh. Jumlah penduduk yang bekerja di bidang industri 504 orang (46,4%), terdiri dari pengusaha 60 orang dan buruh 444 orang. Industri yang ada di desa Manjung adalah industri soun, genteng, batu merah dan penggilingan padi. Dalam hubungan kerja di bidang industri ini tidak ada pengaruh golongan dan agama, sedangkan penggajian buruh didasarkan pada volume, frekuensi dan prestasi kerja.

Dalam kegiatan perdagangan juga melibatkan kelompok dan golongan agama. Pedagang yang menganut suatu agama mempekerjakan tenaga kerja berdasarkan kemampuan dan prestasi kerja mereka, tanpa dipengaruhi oleh latar belakang kelompok dan golongan agama.

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Manjung telah terbentuk beberapa kelompok arisan dan simpanpinjam, yaitu: Usaha bersama Arisan Manjung, Simpan pinjam Sedyo Rukun Tuban Kulon dan Arisan Manunggal Cipto. Pengurus dan anggota kelompok simpan pinjam dan arisan ini terdiri dari bermacam-macam agama, dimana setiap minggu atau setiap bulan melaksanakan pertemuan dan kegiatan, sehingga umat beragama selalu bertemu dan bekerjasama tanpa menonjolkan identitas agama dan kelompoknya masing-masing.

Selanjutnya tingkatan ekonomi dapat diklassifikasi ke tiga golongan, yaitu golongan ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Masing-masing tingkat ekonomi itu tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok agama tertentu, tetapi masing-masing penganut agama menempati ketiga jenjang tingkat ekonomi tersebut, sehingga antara penganut sesuatu agama tidak mempunyai ketergantungan kepada penganut agama lain.

2. Formal

Hubungan intern dan antar umat beragama dapat terjalin dalam hubungan formal dan informal. Diantara hubungan formal adalah hubungan dalam lembaga-lembaga formal yang ada di desa, seperti pemerintahan desa dan Lembaga Ketahanan

Masyarakat Desa (KMD).

Seluruh perangkat desa Manjung beragama Islam, tetapi ada yang tergolong aktif melaksanakan ibadah dan ada yang tidak aktif. p73 Kendatipun demikian hubungan inter dan antar umat beragama terjalin dengan baik, sehingga program dan peraturan pemerintahan desa dipatuhi oleh masyarakat tanpa didasari oleh faktor agama, demikian pula sebaliknya kebutuhan masyarakat yang menyangkut urusan pemerintahan desa dilayani dengan baik oleh seluruh perangkat desa tanpa memperhatikan latar belakang agama dan golongan.

Untuk membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan di desa, maka peranan LKMD sangat penting. Dalam rangka menciptakan kerukunan dan kekompakan masyarakat, maka pengurus dan anggota LKMD Desa Manjung terdiri dari bermacam-macam golongan dan agama. Dari jumlah 47 orang pengurus dan anggota LKMD, 25 orang beragama Islam- (53%), beragama Katolik 10 orang (21%), beragama Kristen Protestan 6 orang (13%) dan beragama Hindu 6 orang (13%). Oleh karena itu segala kegiatan yang diusulkan dan dilaksanakan oleh LKMD, merupakan program seluruh umat beragama, yang disetujui dan direstui oleh pemerintah desa.

Hubungan masyarakat yang berbeda-beda agama dengan pemimpin formal tetap rukun, sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok agama selalu disampaikan kepada pemerintah desa untuk mendapat persetujuannya. Dan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat selalu dilibatkan perangkat desa sebagai

pemimpin formal di desa.

3. Politik

Politik yang dimaksudkan disini ialah : Interaksi individu-individu dengan lembaga-lembaga yang menyusun dan melaksanakan cara dan sarana untuk memcrintah suatu masyarakat yang terorganisasikan ("Widjaja, 1986:29). Politik ini terwujud melalui organisasi-organisasi politik. Ada tiga organisasi politik yang ada di desa Manjung ialah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Dalam menghadapi pemilihan umum tahun 1992, maka telah terbentuk komisariat Desa (Komdes) bagi ketiga orpol untuk menggalang massa dan memperoleh pendukung dan simpatisan sebanyak-sebanyak, agar dalam pemilu dapat memperoleh suara terbanyak.

Dalam kaitannya dengan politik hubungan antar umat beragama akan terjalin pada dua organisasi politik yang dapat menghimpun seluruh penganut agama dalam menyalurkan aspirasi politiknya, yaitu Golkar dan PDI. Ketua organisasi politik ini merupakan organisasi politik yang banyak melaksanakan kegiatan dalam masyarakat. Kedua organisasi ini tidaklah didominasi oleh salah satu penganut agama, tetapi seluruh penganut agama yang berbeda-beda itu diberi kesempatan untuk menyalurkan aspirasi politiknya tanpa adanya perbedaan, sehingga hubungan antar umat beragama di bidang politik terjalin dengan baik.

Umat Islam di desa Manjung, disamping menyalurkan aspirasi politiknya pada Golkar dan PDI, juga menyalurkan pada PPP,

kendatipun yang menyalurkan aspirasinya ke PPP itu sebahagian kecil Islam yang aktif melaksanakan ibadah, sehingga PPP di - desa Manjung selalu diidentikkan dengan Partai Islam. Oleh karena itu kegiatan PPP tidak nampak karena pendukung dan simpatisannya sedikit.

Dengan demikian antara satu pemeluk agama dengan agama lain tidak ada saling ketergantungan di bidang politik, sehingga masing-masing pemeluk agama bebas menyalurkan aspirasi politiknya. Kendatipun ada ketergantungan, tetapi ketergantungan itu bukan masalah agama. Ketergantungan itu adalah karena profesi atau jabatan.

4. Tetangga

Dalam hubungan tetangga intern dan antar umat beragama selalu dijaga agar tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut merupakan pencerminan budaya Jawa. Suatu rumah tangga di Jawa terutama harus berusaha menjalin suatu hubungan yang baik dengan para tetangganya (tetangga), kemudian keluarga-keluarga lain sekampung, lalu keluarga-keluarga lain se dukuh, dan baru kemudian dengan keluarga-keluarga yang tinggal di dukuh-dukuh lain. (Koentjaraningrat, 1984:151). Hubungan baik dengan tetangga-tetangga tersebut mereka menyatakan dengan berbagai tolong menolong dan gotong royong, tanpa memperhatikan identitas agamanya masing-masing.

Apabila seorang tetangga yang menganut suatu agama melaksanakan kegiatan dan acara, maka para tetangga datang membantunya, baik bantuan tenaga maupun bantuan materi, dengan tidak memperhatikan latar belakang agamanya, Jika upacara

cara selamatan dilaksanakan, maka anggota group kenduri yang berlain-lainan agama itu datang hadir dan berdoa sesuai dengan keyakinan agamanya, kendatipun yang memimpindoa itu adalah tokoh agama sesuai dengan agama orang yang melaksanakan selamatan.

Setiap ada kegiatan dan acara di dalam masyarakat, selalu diadakan lek-lekan pada malam hari, Para tetangga datang meng-hadirinya, sambil disuguhi makanan dan minuman oleh tuan rumah yang melaksanakan acara. Pada acara ini berbaur antara penganut agama yang berlainan, mereka bertemu dan berbincang-bincang dengan akrab sebagai tetangga. Biasanya pada setiap lek-lekan dilaksanakan permainan kartu domino atau remis, sehingga orang-orang yang gemar bermain kartu membuat kelompok, tanpa membedakan agama masing-masing. Permainan kartu ini membuat suasana lek-lekan menjadi ramai, walaupun sebagian penganut agama itu menyalahgunakan lek-lekan itu sebagai arena taruhan uang.

Apabila ada tetangga yang ditimpa musibah, sakit atau kematian, maka tetangga itu segera datang membesuk dan membantu tanpa membedakan agama. Jika orang sakit membutuhkan pertolongan ke rumah sakit, tetangga itu segera meng-usahakan untuk dibawa ke rumah sakit. Kalau seseorang tetangga meninggal dunia, maka dengan segera para tetangga membantu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pemakaman.

5. Upacara-upacara keagamaan

Dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan intern umat beragama be-

kerjasama dengan penuh kerukunan tanpa membedakan kelompok, sedangkan upacara-upacara keagamaan antar umat beragama mempunyai batas sosial karena perbedaan prinsip ajaran agama masing-masing. Namun demikian antara penganut agama dengan yang lainnya tetap saling menghormati dengan penuh pengertian.

Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan bagi umat Islam dan Hindu kebanyakan dipusatkan di rumah-rumah ibadah yang ada, sedangkan umat Kristen Protestan dan Katolik, masih dilaksanakan di rumah-rumaharganya, karena belum memiliki rumah ibadah. Kendatipun demikian pelaksanaan kebaktian atau misa di rumah warga yang beragama Katolik dan beragama Kristen Protestan, tidak pernah mendapat gangguan dari tetangganya yang beragama lain, karena mereka sudah mengerti bahwa ibadah atau sembahyangan yang dilaksanakan oleh suatu agama merupakan ketaatan penganutnya terhadap agamanya. Pelaksanaan kebaktian di rumah warga Kristen Protestan yang dijadikan sebagai tempat ibadah pada setiap hari Minggu pagi, dianggap ummat yang beragama lain sebagai hal yang wajar saja, karena pelaksanaan ibadah itu adalah hak warga penganut suatu agama.

Upacara-upacara keagamaan yang bersifat sosial, dilaksanakan dengan penuh toleransi, seperti saling mengunjungi pada hari raya idul fitri, tanpa membedakan latar belakang agama. Pada hari natal umat Katolik dan Kristen mengirimkan dan memberikan makanan kepada tetangga yang beragama lain.

Acara tahlilan dan sembahyangan pada upacara selamatan kematian, dilaksanakan

oleh masing-masing kelompok agama, sedangkan kehadiran kelompok agama lain tidak ikut dalam acara tersebut, melainkan duduk di kelompok lain menanti selesainya acara tersebut. Setelah acara selesai, mereka bersama-sama dengan berbagai macam agama yang hadir untuk menikmati makanan dan minuman yang dihidangkan.

6. Upacara-upacara sosial

Pelaksanaan upacara-upacara sosial di desa Manjung selalu melibatkan intern dan antar umat beragama. Dalam upacara ini antar Islam yang aktif dengan Islam yang tidak aktif, antara golongan Muhammadiyah dengan non Muhammadiyah saling bertemu tanpa menonjolkan identitas kelompoknya, demikian pula antara penganut agama yang berbeda terjadi interaksi tanpa menonjolkan identitas agama. Upacara-upacara sosial tersebut adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup, upacara yang berdasarkan waktu-waktu tertentu dan upacara yang berkaitan dengan peringatan hari besar nasional.

Upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup ialah upacara mitoni, upacara brokohan, sebasaran, selapangan, upacara tetesan dan supitan, upacara perkawinan, upacara kematian sur tanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun dua tahun dan seribu hari. Dalam upacara lingkaran hidup ini, tetangga, group kenduri dan kenalan diundang untuk ikut serta dalam upacara tersebut tanpa melihat latar belakang agama, sedangkan orang-orang yang diundang datang memberikan bantuan dan sumbangan, sehingga terjalin dengan baik antara umat beragama,

Mereka datang dan bertemu tanpa menonjolkan identitas agamanya.

Upacara sosial yang berhubungan dengan waktu-waktu tertentu ialah upacara sadranan yang dilaksanakan pada bulan Ruwah, sedangkan tempat pelaksanaannya adalah di masing-masing kuburan yang ada dalam desa. Pemimpin upacara ini ditunjuk salah seorang tokoh agama yang disepakati bersama oleh peserta upacara. Kebanyakan pemimpin upacara ini adalah tokoh Islam, karena mayoritas yang hadir adalah orang-orang Islam. Doa yang dibaca dalam upacara sadranan ini adakalanya doa yang mempergunakan bahasa Arab atau doa yang berbahasa Jawa. Pembacaan doa itu tidaklah menjadi permasalahan umat yang beragama, karena prinsipnya bahwa doa itu ditujukan kepada Gusti untuk keselamatan.

Upacara sosial dalam rangka memperingati hari besar nasional ialah selamat tujuh belas (17 Agustus) yang dilaksanakan pada malam tanggal tujuh belas Agustus. Sedangkan yang memimpin doa berdasarkan kesepakatan bersama dalam kelompok selamat tersebut. Pelaksanaan upacara ini di desa Manjung bervariasi, ada yang melaksanakan pada tingkat RW dan ada yang melaksanakannya pada tingkat RT. Doa yang dibaca juga berdasarkan kesepakatan kelompok, apakah doa itu sesuai dengan doa Islam atau doa dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dilaksanakan untuk menjadi konflik antara umat beragama.

7. Tolong menolong

Salah satu sifat yang masih membudaya dalam masyarakat Manjung ialah sifat tolong

menolong, terutama tolong menolong antara tetangga. Jika seorang tetangga yang melaksanakan kegiatan, maka tetangga yang lainnya datang membantunya, apakah bantiaannya berupa tenaga atau berupa uang yang diberikan kepada tetangga yang melakukan kegiatan.

Dalam rangka tolong menolong ini, pada setiap RW dibentuk perkumpulan muda mudi yang menghimpun seluruh remaja dengan berbagai macam agama, sehingga bila ada salah seorang warga RW yang melaksanakan hajatan atau timpa musibah, maka anggota perkumpulan muda mudi tersebut bekerjasama dan tolong menolong membantu pelaksanaan kegiatan tersebut sampai selesai.

Disamping tolong menolong dalam bentuk tenaga dan mated, juga tolong menolong dalam bentuk pinjam meminjam, seperti pinjam meminjam uang dalam acara kematian dan acara perkawinan serta pinjam meminjam peralatan yang dibutuhkan.

8. Pertemuan/persahabatan

Hubungan intern dan antar umat beragama dalam pertemanan dan persahabatan terjalin dengan baik, apakah pertemanan itu didasarkan karena profesi, sekelompok atau sepejuangan. Hubungan pertemanan itu tidak menjadi kendala karena perbedaan agama, karena identitas agama masing-masing disimpan dan tidak dinampakkan.

Hubungan pertemanan itu dilaksanakan pada hari raya, untuk saling memaalkan atau saling mengucapkan selamat, demikian pula saling tolong menolong atau saling memberikan hadiah dan kenang-kenangan, untuk lebih mempererat hubungan tersebut.

9. Perkawinan/kekerabatan.

Perkawinan merupakan dambaan setiap remaja yang menanjak dewasa. Dan di desa Manjung untuk mencari jodoh itu, orang tua hanya menyerahkan kepada anaknya, sedangkan orang tua hanya merestui dan melaksanakan acara perkawinan itu. Khusus umat Islam tetap menginginkan agar anak-anaknya dapat kawin dan mendapatkan jodoh sesuai dengan agama yang dianutnya, namun diantara anak-anak orang Islam ada yang terlanjur memilih jodoh dengan agama lain, sehingga harus salah satu dari kedua orang tersebut mengikuti agama yang lain. Oleh karena salah satu dari yang berlainan agama itu harus pindah agama, sehingga di desa Manjung jarang terjadi perkawinan antar agama. Salah satu kasus di dukuh Tuban Kulon, seorang wanita yang beragama Katolik, bapaknya beragama Hindu, sedangkan calon suaminya adalah orang Islam. Pelaksanaan perkawinan dilaksanakan secara Islam, dengan akad nikah yang dipimpin oleh naig, karena wanita tersebut masuk Islam, sedangkan bapaknya mengaku juga beragama Islam dengan mengucapkan syahadat di depan naib. Kejadian semacam ini dianggap suatu hal yang wajar oleh masyarakat Manjung, karena anggapan mereka agama itu adalah merupakan prinsip pribadi individu yang bersangkutan.

Akibat perkawinan tersebut, menyebabkan adanya beberapa keluarga di desa Manjung terdiri dari bermacam-macam agama, seperti bapak dan ibu beragama Hindu, sedangkan anak-anaknya ada yang beragama Islam, Kristen atau Katolik, dan demikian pula sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola-pola hubungan interdan antar umat beragama dalam struktur kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa kerukunan hidup umat beragama di desa Manjung berjalan dengan baik, baik intern ummat Islam, maupun antar umat beragama. Wujud Kerukunan itu nampak, karena masing-masing penganut agama tidak mengaktifkan identitas agamanya di dalam melakukan interaksi, sehingga batas-batas sosial yang didasarkan atas perbedaan agama tidak nampak.

Umat beragama di desa Manjung dalam melakukan aktifitas yang berkaitan sosial kemasyarakatan, walaupun mereka berbeda agama, simbol-simbol agama tidak pernah ditonjolkan dan identitas agama tidak diaktifkan, sehingga hal tersebut mengkondisikan terwujudnya kerukunan, terutama dalam hubungan ekonomi, ketertanggaaan, kekerabatan, pertemanan, tolong menolong, upacara sosial dan perkawinan. Batas-batas sosial antar umat beragama akan nampak pada kegiatan upacara-upacara keagamaan yang bersifat ritual, karena dalam kegiatan ini identitas dan simbol agama diaktifkan.

Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan umat beragama di desa Manjung ialah perasaan memiliki satu kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Jawa yang menjadi pedoman bertindak dan berkegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hildred Geertz bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan

konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat kedudukannya (Suseno, 1988:38).

Disamping itu faktor yang mendukung kerukunan adalah pola kepemimpinan formal dan informal di desa Manjung. Pola kepemimpinan formal desa terbuka dan netral terhadap seluruh penganut agama yang berbeda, sedangkan pola kepemimpinan informal, seperti pemimpin agama tidak mengkondisikan konflik, karena meskipun mereka berbeda agama, mereka menghargai dan mengakui perbedaan itu.

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya perasaan gorong royong dan kerjasama diantara warga masyarakat. Hal ini dilunjang oleh wilayah pemukiman yang tidak mengclompok antara satu penganut agama, tetapi mereka saling bertetangga penganut agama yang berbeda.

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas saran yang dapat disampaikan dalam kaitan dengan kerukunan hidup umat beragama adalah sebagai berikut: Pertama perlunya dilestarikan kebudayaan lokal yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama dan diangkat sebagai kebudayaan nasional. Kedua perlunya budaya gorong royong dan kerjasama dilestarikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, demi terciptanya stabilitas nasional yang mantap. Ketiga perlunya bimbingan dan pembinaan keagamaan yang lebih intensif terhadap ummat beragama yang masih menganggap agama itu sebagai ageman (pakaian) yang dapat diganti sesuai dengan kondisi dan situasi.

DAFTAR BACAAN

- Barth, Fredrik Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1988
- Geertz, Clifford Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta, Pustaka Jaya. 1989
- Koentjaraningrat Kebudayaan Jawa, Jakarta, PN.Balai Pustaka. 1984
- 1985 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Djambatan
- Magnis Suseno, Frans Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Jakarta, FT. Gramedia. 1988
- Nasikun Sistem Sosial Indonesia, Jakarta, Rajawali 1991
- Suparlan, Parsudi dalam Robertson, Roland (cd.)
- 1988 Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta, Rajawali
- Saifuddin, Akhmad Fedyani Konflik dan Integrasi, Perbedaan Paham Dalam Agama Islam, Jakarta, Rajawali 1982